

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja berasal dari kata Yunani “*ekklesia*”, yang dalam arti lain berarti perkumpulan atau Jemaat.¹ Matius 6:18 menjelaskan bahwa Yesus datang ke dunia untuk membangun gereja berdasarkan pengakuan bahwa Dia adalah Mesias, Anak Allah. Hal ini berbicara tentang bagaimana Yesus menginginkan agar gereja tumbuh dan berkembang di bumi.² Gereja ingin semua orang menikmati keselamatan di dalam Yesus Kristus. Itulah sebabnya Gereja berusaha, melalui pelayanannya, termasuk pelayanan pastoral, untuk memungkinkan semua anggota jemaat mengembangkan kedewasaan iman mereka.

Gereja lokal yang sehat dapat memberikan dampak positif bagi remaja, karena ketika remaja mulai berusaha menemukan jati dirinya dan mencari bimbingan sebagai pedoman hidup, karena mereka mudah terpengaruh.³ Gereja berperan penting dalam menghadapi kaum muda yang sedang dalam proses menemukan jati dirinya. Gereja dapat memainkan peran melalui pelayanan. Salah satu caranya adalah dengan melaksanakan pelayanan pastoral.

¹ Harianto GP, *Teologi Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2020), 9.

² Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta: Andi, 2012), 27.

³ Paul D. Meier, Frank B. Minirth, Frank B. Wichern dan Donald E. Ratcliff, *Pengantar Konseling dan Psikologi Kristen (2)* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 41.

Pelayanan pastoral merupakan tugas seorang memegang jabatan penggembalaan dalam gereja. Tujuan dari pelayanan pastoral adalah agar menjadi serupa dengan Kristus yang tampak dalam kesehatan mental dan spiritualnya. Dengan adanya pelayanan pastoral akan mendampingi dan membimbing jemaat untuk tetap terus bertumbuh dan berakar di dalam Yesus Kristus. Iman yang bertumbuh dengan baik maka akan menyadarkan warga jemaat bahwa dirinya sebagai ciptaan yang unik dan memiliki kelebihan dari ciptaan lainnya, karena Tuhan memberikan setiap manusia bakat/kelebihan yang berbeda-beda. Meskipun banyak orang yang tidak dapat mengakui kelebihan-kelebihannya sehingga terbentuk dalam dirinya sebagai orang-orang yang tidak mampu melakukan apa-apa dan merasa tidak berarti. Dengan demikian salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh gereja untuk menangani masalah tersebut yaitu dengan pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral diharapkan mampu menjangkau semua warga jemaat secara khusus bagi remaja.

Remaja dalam bahasa asli disebut "*Adolsence*", berasal dari bahasa latin "*Adolescere*" yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan".⁴ Usia remaja berada di antara anak-anak dan orang dewasa, tetapi tidak termasuk dalam kelompok anak-anak atau orang dewasa. Masa remaja sering disebut sebagai masa dimana timbulnya berbagai pertanyaan dalam diri individu, sehingga disebut juga masa pencarian jati diri. Remaja yang dapat memahami dirinya sendiri dapat menemukan jati dirinya dan memiliki mental yang sehat. Di sisi lain, ketika remaja tidak dapat menemukan jati dirinya, mereka mengalami kebingungan dan kesulitan beradaptasi dengan diri sendiri dan orang lain. Sebagai tanda remaja dapat memahami dirinya, maka mereka akan memiliki konsep diri yang positif.

Konsep diri adalah cara individu melihat kepribadiannya secara keseluruhan dari berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut adalah: Aspek Fisik, Emosional, Intelektual, Sosial dan Spiritual.⁵ Konsep diri tidak dimiliki dari lahir, tetapi konsep diri adalah hasil dari apa yang

⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja perkembangan peserta didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9.

⁵Selvy Iriany Susanti Dupe, "*Konsep diri remaja dalam menghadapi perubahan Zaman*", Vol. 2 No. 1 (Juni 2020), 59.

dipelajari individu ketika mereka mulai berinteraksi dengan lingkungannya, dan terbentuk dari cara seseorang melihat diri sendiri. Demikian pula, semua remaja diharapkan memiliki konsep diri yang positif. Membentuk citra diri yang positif tidaklah mudah. Untuk itu diperlukan kerjasama semua pihak, terutama orang tua dan gereja, dengan memberikan pendampingan dan teladan serta pengajaran. Masalah yang muncul ketika konsep diri tidak terbentuk dengan baik adalah gereja kehilangan remaja karena mereka tidak lagi memiliki keyakinan sejati dan tidak menaati Tuhan.

Dilihat dari jenisnya, konsep diri dapat dibedakan menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif adalah seseorang yang mengetahui banyak tentang dirinya dan menilai dirinya sendiri secara benar, tepat, dan adil.⁶ Orang dengan konsep diri positif percaya pada kemampuan mereka sendiri dan selalu memikirkan hal-hal baik tentang dirinya. Yang menjadi perhatian utamanya adalah setiap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, sehingga mereka akan minat dan bakatnya dan dapat mengembangkannya.

Sebaliknya, konsep diri negatif adalah seseorang yang tidak mengetahui gambaran dirinya secara utuh dan memiliki evaluasi diri yang negative terhadap dirinya.⁷ Orang dengan konsep diri negatif selalu tidak dapat mengakui kelebihanannya, selalu berpikiran negatif pada dirinya sendiri, merasa lebih rendah dari pada orang lain dan merasa tidak bisa melakukan apa-apa. Seringkali kelemahan menjadi fokus utama orang yang memiliki konsep diri negatif sehingga mereka tidak dapat mengembangkan setiap bakat yang dimilikinya.

Berdasarkan pengamatan sementara penulis di Gereja Toraja Jemaat Sion Salaga sebagian besar remaja belum mampu memahami dirinya secara utuh terutama dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki serta mengakui kelebihan-kelebihan yang dimiliki. Remaja cenderung memiliki sikap menolak ketika diberikan kesempatan untuk

⁶Yuri Megaton dan Tarmizi, *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Grasindo, t.t), 3.

⁷Ibid. 4.

tampil di depan umum. Sebagian besar remaja merasa tidak mampu untuk melakukannya. Selain itu, remaja tidak mau mengambil bagian karena takut salah dan malu. Akibatnya perilaku remaja yang muncul adalah menjadi pasif (tidak aktif dalam ibadah) dan tidak memberi diri dalam pelayanan. Remaja diharapkan dapat melihat potensi yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkannya sesuai dengan kemampuannya, karena masing-masing orang memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana konsep diri remaja yang ada di jemaat Sion Salaga dan bagaimana fungsi pelayanan pastoral dalam membentuk konsep remaja di Gereja Toraja Jemaat Sion Salaga Klasis Sesean.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan pembahasan pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep diri remaja di Gereja Toraja Jemaat Sion Salaga?
2. Bagaimana Fungsi Pelayanan Pastoral dalam membentuk konsep diri remaja di Gereja Toraja Jemaat Sion Salaga, Klasis Sesean?

C. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penulisan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Konsep diri remaja di Gereja Toraja Jemaat Sion Salaga.
2. Untuk menguraikan Fungsi pelayanan pastoral dalam membentuk konsep diri remaja di Gereja Toraja Jemaat Sion Salaga, Klasis Sesean.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pelayanan pastoral dalam membentuk konsep diri remaja sehingga dapat menjadi acuan

pengetahuan belajar secara khusus pada matakuliah Pastoral di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Tulisan ini bermanfaat bagi penulis untuk memberikan pemahaman dalam melaksanakan pelayanan pastoral.

b. Majelis Gereja dan Guru Sekolah Minggu

Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi pelayanan pastoral.

c. Gereja

Sebagai referensi bagi Jemaat Sion Salaga, Klasis Sesean untuk meningkatkan pelayanan pastoral bagi anggota jemaat secara khusus dalam pembentukan konsep diri Remaja.

E. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika dalam penulisan skripsi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan tentang Pengertian Pastoral, pengertian dan pembentukan konsep diri, pengertian remaja dan perkembangan manusia pada masa remaja.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memuat lokasi tempat penelitian, metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Dalam Bab ini dijelaskan mengenai Deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini memuat kesimpulan dan saran.